

**PROBLEMATIKA PEMBERANTASAN PAYUNG CEPER**

**(Studi Kasus di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat)**

**Skripsi**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (SI)*

*Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi*



**Oleh:**

**JEMI RAHMAD**

**2005/68128**

**JURUSAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

***Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi Program  
Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Selasa, 30 April 2013***

Problematika Pemberantasan Payung Ceper  
(Studi Kasus di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat)

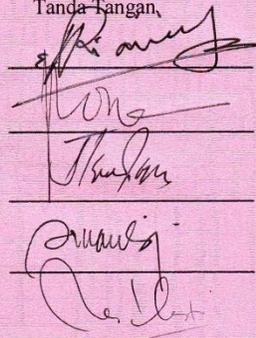
Nama : Jemi Rahmad  
NIM/BP : 68128/2005  
Program studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 30 April 2013

Tim Penguji:

1. Ketua : Erianjoni, S.Sos, M.Si
2. Sekretaris : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si
3. Anggota : Drs. Ikhwan, M.Si
4. Anggota : Junaidi, S.Pd, M.Si
5. Anggota : Mira Hasti Hasmira, SH, M.Si

Tanda Tangan,



## ABSTRAK

**JEMI RAHMAD :Problematika Pemberantasan Payung Ceper di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat.Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2013.**

Di Pantai Purus terdapat banyak *payung ceper* yang didirikan oleh parapedagang. Payung tersebut dinamakan *payung ceper* karena pedagang menurunkan posisi payung sampai menutupi bangku yang ada di bawahnya. Hal ini dilakukan dengan sengaja oleh para pedagang agar menutupi orang yang duduk di dalam payung tersebut, sehingga menarik minat pengunjung untuk datang. Pada hakikatnya payung berfungsi untuk melindungi dari hujan serta terik matahari.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana problematika dalam mengatasi keberadaan payung ceper di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat. Penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial oleh **Albert J. Reiss, Jr.**, yaitu *personal kontrol* dan *sosial kontrol*. *Personal kontrol* adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri agar tidak mencapai kebutuhannya dengan cara melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan *sosial kontrol* adalah kemampuan kelompok sosial atau lembaga-lembaga di masyarakat melaksanakan norma-norma atau peraturan-peraturan menjadi efektif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus intrinsik. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Untuk mendapatkan data sesuai permasalahan dan tujuan penelitian maka kriteria informan yang dipilih yaitu pengunjung payung ceper, pemilik warung dan SatPol PP.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan baik berupa wawancara dengan informan atau pun melalui observasi maka dapat disimpulkan ternyata ada beberapa problematika dalam mengatasi keberadaan payung ceper di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat yaitu: 1) Rasa Kedaerahan Pedagang. 2) Satpol-PP tebang pilih dalam memberantas payung ceper. 3) Tidak Ada Lapangan Pekerjaan Lain Yang Lebih Menguntungkan Bagi Pedagang.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah *Problematika Pemberantasan Payung Ceper (Studi Kasus di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat)*

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Penulis banyak mendapatkan sumbangan pikiran, bimbingan, dorongan dan saran dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Erianjoni, S.Sos, M.Si selaku pembimbing I yang telah memberikan sumbangan pikiran, saran serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan, motivasi dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ketua jurusan, sekretaris jurusan, staf pengajar serta karyawan jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis.
4. Dekan dan staf tata usaha Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

5. Kepala Kantor Satpol-PP Kota Padang, Camat Padang Barat, Lurah Purus serta instansi terkait yang telah memberikan bantuan data dan izin untuk melakukan penelitian.

Selanjutnya terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada kedua orang tua dan keluarga besar serta sahabat, rekan-rekan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga semua yang telah diberikan di balas oleh Allah SWT.

Tak ada gading yang tak retak, begitu juga halnya dengan skripsi ini dan demi kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 30 April 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kerangka Teori.....	8
F. Batasan Konseptual.....	12
G. Metodologi Penelitian.....	13
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN PADANG BARAT</b>	
A. Gambaran Pantai Purus.....	19
B. Kondisi Geografis .....	21
C. Pemerintahan .....	22
D. Penduduk.....	23
E. Pendidikan .....	24
F. Kesehatan .....	25
G. Agama.....	27
H. MataPencaharian.....	27
I. Koperasi dan Pajak Bumi dan Pembangunan.....	29
J. Gambaran Umum Payung Ceper.....	29

### **BAB III PROBLEMATIKA PEMBERANTASAN PAYUNG CEPER**

#### **DI PANTAI PURUS KECAMATAN PADANG BARAT**

1. Rasa Kedaerahan Pedagang..... 32
2. Satpol-PP tebang pilih dalam memberantas payung ceper .....34
3. Tidak Ada Lapangan Pekerjaan Lain Yang Lebih Menguntungkan Bagi  
Pedagang.....38

### **BAB IV PENUTUP**

- A. Kesimpulan.....47
- B. Saran .....48

### **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

### Tabel

2.1 Jarak Kelurahan ke Ibu Kota Kecamatan, Kota dan Propinsi.....	22
2.2 Luas Kelurahan, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Padang Barat.....	22
2.3 Banyaknya LPMK, RW dan RT di Kecamatan Padang Barat.....	23
2.4 Perkembangan Penduduk dan Rumah Tangga Kecamatan Padang Barat Tahun 2009-2011.....	23
2.5 Jumlah Sekolah Menurut Tingkatan Menurut Kelurahan di Kecamatan Padang Barat.....	24
2.6 Banyaknya Murid, Guru, dan Rasio Murid terhadap Guru.....	25
2.7 Banyaknya Fasilitas Kesehatan di Kecamatan Padang Barat menurut Kelurahan.....	26
2.8 Banyaknya Tenaga Kesehatan di Kecamatan Padang Barat (orang).....	26
2.9 Jumlah Nelayan Menurut Status di Kecamatan Padang Barat .....	28

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Daftar Informan Penelitian

Lampiran 3 Foto

Lampiran 4 Peta Kecamatan Padang Barat

Lampiran 5 Surat Tugas Pembimbing

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

Lampiran 7 Surat Rekomendasi dari Kesbangpol

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberadaan pedagang di pinggir pantai sesuai dengan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969, menetapkan keuntungan ekonomis sebagai tujuan yang pertama dari pembangunan pariwisata di Indonesia Bab II Pasal 2 berbunyi sebagai berikut:

“ Pembangunan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan Pendapatan Negara dan Masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya”.

Untuk mengadakan perjalanan orang harus mengeluarkan biaya yang diterima oleh orang-orang yang menyelenggarakan angkutan, menyediakan bermacam jasa, atraksi, dan lain-lainnya. Keuntungan ekonomis untuk daerah yang dikunjungi wisatawan itulah yang pertama-tama merupakan tujuan pembangunan pariwisata.<sup>1</sup>

Sesuai dengan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969, dengan adanya objek wisata Pantai Purus diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan pendapatan daerah dan negara, yang mana masyarakat dapat

berdagang dan menyediakan jasa-jasa pelayanan bagi wisatawan sepanjang pinggir pantai seperti berjualan makanan, minuman dan arena permainan baik

---

<sup>1</sup>R.G. Soekadijo. 1997. *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai “Systemic Linkage”)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hal: 268-270

untuk anak-anak maupun orang dewasa. Payung juga didirikan pedagang untuk tempat berteduh dari hujan dan terik matahari serta sebagai tempat untuk bersantai menikmati keindahan pantai bagi para pengunjung yang datang. Pada setiap payung terdapat dua kursi dan satu meja dan didirikan mengarah ke laut sehingga pengunjung dapat leluasa memandang ke laut.

Pantai Purus merupakan salah satu objek wisata di Kota Padang yang terletak di Kecamatan Padang Barat. Pantai inimenawarkan keindahan di sore hari dan udara segar di pagi hari, sepanjang bibir pantai juga terdapat kursi santaidengan payung dan kafe-kafeyang dilengkapi dengan minuman dan makanan.

Di Pantai Purusterdapat banyak *payung ceper* yang didirikan oleh para pedagang. Payung tersebut dinamakan *payung ceper* karena pedagang menurunkan posisi payung sampai menutupi bangku yang ada di bawahnya. Hal ini dilakukan dengan sengaja oleh para pedagang agar menutupi orang yang duduk di dalam payung tersebut, sehingga menarik minat pengunjung untuk datang. Pada hakikatnya payung berfungsi untuk melindungi dari hujan serta terik matahari.

Berdasarkan pengamatan penulis payung-payung ceper tersebut biasanya diturunkan pedagang kira-kira mulai pukul 18.20 WIB sampai dengan pukul 23.30 WIB. Pengunjung yang datang pada umumnya adalah muda-mudi yang berpacaran. Biasanya mereka datang mulai dari pukul 18.30 WIB. Untuk menarik pengunjung agar mau ke warung mereka, para pedagang juga berusaha dengan menyapa pengunjung. Pengunjung yang datang pada hari

biasa rata-rata tiap warung kira-kira 20 sampai 30 orang, dan paling ramai pada hari Sabtu bisa mencapai 60 sampai 80 orang. Di setiap warung tersebut rata-rata harga dua botol minuman Rp22.000- Rp25.000 sudah termasuk sewa tenda dan tiap warung memiliki 30 sampai 40 tenda. Warung payung ceper ini ada 32 warung (dari hasil pengamatan penulis tgl 02/09/2012- 28/12/2012).

Di lapangan penulis melihat payung-payung tersebut digunakan pengunjung sebagai tempat maksiat seperti berciuman, berpelukan, bahkan ada yang sampai melakukan hubungan suami istri. Hal ini terjadi karena tidak terlihat oleh orang yang berada di luar. Tempat ini mereka pilih karena lokasinya yang strategis di pinggir laut dan tidak jauh dari pusat kota, juga karena biayanya yang cukup murah dibandingkan dengan menyewa hotel maupun tempat penginapan lain (hasil wawancara penulis dengan Hendra, salah seorang pengunjung payung ceper (20/10/2012)).

Camat Padang Barat bersama pihak terkait lainnya yakni Polsek, Ko Danramil, LKM, Dinas Pariwisata, Satpol PP, Lurah, RT, RW dan masyarakat yang ada di sekitar Pantai Purus di Kecamatan Padang Barat, melaksanakan musyawarah bersama untuk mengatasi masalah payung ceper. Dalam acara tersebut Amasrul, SH selaku Camat Padang Barat mengatakan, para pedagang jangan hanya mencari keuntungan saja, namun juga harus mempertimbangkan aspek sosial masyarakat. Sebagaimana terjadi, pedagang merendahkan payung-payung diwarung tempat mereka dan juga berjualan pada malam hari.

Pada hakikatnya payung berfungsi untuk melindungi dari hujan serta terik matahari pada waktu siang hari bukan malam hari. Jika payung direndahkan, dapat menimbulkan hal-hal yang berbau negatif dan bersifat maksiat. Oleh sebab itu pihak-pihak yang terkait atau pun pemuka masyarakat yang ada disekitar Pantai Purusakan memberikan sanksi tegas dari pada sanksi-sanksi yang pernah disepakati sebelumnya, karena pedagang masih saja melanggar hal yang di sepakati secara bersama. Menurut pasal-pasal peraturan daerah tentang Peraturan Propinsi Sumatera Barat Nomor 11 Tahun 2001 Tentang Pencegahan dan Pemberantasan Maksiat Bab III Pasal 6 berbunyi sebagai berikut:

“ Setiap orang, pribadi maupun kelompok dilarang menjadi pelindung dalam bentuk apa pun terhadap kegiatan perzinaan, baik oknum aparat sipil/militer maupun mereka yang memberikan kesempatan untuk perzinaan ”.<sup>2</sup>

Amasrul, SH selaku Camat Padang Barat menghimbau kepada para pedagang agar melarang anak-anak sekolah yang duduk-duduk di Pantai Padang dengan masih menggunakan pakain sekolah dan berpasang-pasangan supaya mereka tidak sampai kepada hal-hal yang berbau maksiat serta dapat merusak nama baik sekolah dan moral anak sekolah itu sendiri. Sebagaimana yang telah disepakati pihak kecamatan akan memberikan penyuluhan terhadap para pedagang-pedagang yang berjualan makanan di sekitar Pantai Padang untuk dibina agar memiliki keterampilan dalam bidang masak-memasak dan penyajian yang bersifat pariwisata.

---

<sup>2</sup>Roni Isbandi. 2008. Kamar “Ronsen” Sebagai Media Pacaran di Bukit Lampu. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi, FIS. UNP. Padang. Hal: 2

Dengan musyawarah yang diadakan di Kantor Camat Kecamatan Padang Barat maka di putuskanlah bahwa para pedagang payung ceper yang berjualan di sekitar Pantai Purus agar meninggikan payungnya sekitar 1,5 meter dan diberi batas waktu sampai pukul 18.00, apabila para pedagang masih juga tidak mengindahkan larangan-larangan yang telah di sepakati maka pihak-pihak yang terkait beserta pemuka masyarakat yang ada di sekitar Pantai Purus akan melakukan pembongkaran terhadap para pedagang yang masih tidak mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati (www.laksusnews.com, Senin (15/09/2012)).

Walaupun sudah sering dilakukan musyawarah dan upaya-upaya lainnya namun pada kenyataannya sampai saat sekarang ini payung ceper masih tetap ada. Sementara banyak kalangan menilai, Satpol PP Padang tidak mampu untuk menertibkan tenda ceper di Pantai Padang. Pada saat ini, tidak pernah berhasil ditertibkan. Masyarakat sudah sangat geram melihat aktivitas maksiat di Pantai Padang itu. Lalu mereka meminta segera ditertibkan (Singgalang, Sabtu, 30/6/2012)

Salah seorang warga Kota Padang, Desi seperti yang dilansir oleh harian Padang Ekspres, Selasa (28/08/2012) menyebutkan, dia sangat heran kenapa Satpol PP tidak berani menertibkan tenda ceper di Pantai Padang tersebut. Sementara itu, warung kelambu di Bungus bisa ditertibkan. Padahal sudah nyata keberadaan tenda ceper itu mengusik ketentraman warga dan merusak visi misi Wali Kota dan Wakil Wali Kota Padang yang ingin menjadikan kota ini sebagai kota religius. Bukan itu saja, pihak Kepolisian dan TNI yang

tergabung dalam SK- 4 pun terlihat loyo tak memiliki taring lagi dan terkesan dianggap tidak ada (Padang Ekspres, Jum'at (07/09/2012) : 9).

Menurut para pedagang penghasilan mereka sangat sedikit apabila payung ditinggikan dibanding dengan posisi payung direndahkan, karena pengunjung tidak berminat untuk mampir diwarung mereka (dari hasil wawancara penulis dengan Ikman, Asmarni, Asni, Neli, pemilik warung payung ceper (07/01/2013)).

Beberapa pengunjung payung ceper mengatakan mereka lebih memilih posisi payung yang rendah dibandingkan posisi payung yang tinggi, alasannya apabila posisi payung tinggi hembusan angin laut lebih kencang dan terasa lebih dingin, payung tersebut juga akan bergoyang sangat kencang yang bisa menyebabkan payung tersebut patah atau tumbang. Mereka juga merasa kurang nyaman karena dilihat orang dari luar yang begitu ramai dipinggir pantai (dari hasil wawancara penulis dengan Putra, Rika, Edo, Tomi, Lisa, pengunjung payung ceper (08/01/2013)).

Beberapa penelitian yang relevan mengenai objek wisata dijadikan tempat mesum oleh pengunjung antara lain yang telah dilakukan oleh Roni Isbandi dengan judul *Kamar "Ronsen" Sebagai Media Pacaran di Bukit Lampu*, yang membahas tentang warung yang dijadikan tempat mesum yang dipagari terpal, spanduk, dan ada yang berbentuk warung makan lesehan.<sup>3</sup> Penelitian yang sama juga dilakukan Syahri Yuneldi dengan judul *Warung Senggol*,

---

<sup>3</sup>Roni Isbandi. 2008. Kamar "Ronsen" Sebagai Media Pacaran di Bukit Lampu. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi, FIS. UNP. Padang.

*Teh Botol dan Mie Instan*, yang membahas tentang penggunaan simbol oleh pemilik warung sebagai tanda adanya tempat prostitusi yang disediakan.<sup>4</sup>

Banyak penelitian terdahulu mengenai penyalahgunaan objek wisata, namun penelitian ini difokuskan pada payung ceper. Di payung ceper tersebut sering pengunjung berbuat maksiat yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di daerah Minangkabau, namun suasana kehidupan di Kota Padang ternyata tidak lepas dari pengaruh kehidupan kota besar, seperti Medan dan Jakarta.

#### **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Seiring dengan berkembangnya kemajuan zaman objek wisata semakin dibutuhkan sebagai tempat rekreasi untuk melepas kejenuhan dari segala aktifitas sehari-hari, yang mana para pengunjung dapat menikmati suasana yang berbeda

dan sesuatu yang menarik atau hal baru untuk dilihat dan dirasakan oleh pengunjung. Namun pada saat sekarang objek wisata tidak hanya digunakan sebagai tempat rekreasi, tetapi juga disalahgunakan sebagai tempat maksiat. Hal ini terjadi di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat, para pengunjung bukan lagi bertujuan untuk menikmati keindahan pantai, tetapi disalahgunakan sebagai tempat maksiat karena ketersediaan tempat seperti payung ceper yang tidak terlihat oleh orang yang berada di luar. Disana terdapat juga tempat-tempat yang disalahgunakan sebagai tempat maksiat

---

<sup>4</sup>Syahri Yuneldi. 2009. Warung Senggol, Teh Botol dan Mie Instan. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi, FIS. UNP. Padang

yang lain seperti tenda-tenda dari terpal dan bangku-bangku besar yang dibuat para pedagang di tepi pantai.

Dari beberapa macam tempat yang disalahgunakan sebagai tempat maksiat yang ada di Pantai Purus tersebut peneliti membatasiobjek penelitian pada pedagang yang menggunakan payung ceper. Walaupun sudah beberapakali dirazia Satpol PP payung ceper masih tetap ada di Pantai Purus,oleh karena itu peneliti tertarik untuk menelitibagaimana *problematika dalam mengatasi keberadaan payung ceper di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat ?*

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapproblematika dalam mengatasi keberadaanpayung ceper di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis penelitian ini diharapkandapat menghasilkan karya tulisan atau karangan ilmiah tentang payung ceper di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat.
2. Dapat dijadikan sebagai literatur (referensi) bagi siapa saja yang ingin mengkaji dan melakukan suatu penelitian yang senada dengan penelitian ini.

### E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial oleh Albert J. Reiss, Jr,yaitu *personal control* dan *sosial control*.<sup>5</sup>Personal control adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri agar tidak mencapai kebutuhannya dengan cara melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dimana remaja dan muda-mudi yang

---

<sup>5</sup>Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007.aliran dan teori dalam kriminologi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Hal: 154

berkunjung ketempat payung ceper dipantai purus seharusnya dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat khususnya daerah minang yang berfalsafah adat basandi syarak , syarak basandi kitabullah yang artinya adat berlandaskan agama dan agama berlandaskan alqur'an,yang mana agama melarang perbuatan maksiat begitu juga dengan adat minang.

Sedangkan sosial kontrol adalah kemampuan kelompok sosial atau lembaga-lembaga di masyarakat melaksanakan norma-norma atau peraturan-peraturan menjadi efektif. Dalam hal ini Wali Kota, Camat Padang Barat bersama pihak terkait lainnya yakni Polsek, Danramil, LKM, Dinas Pariwisata, Satpol PP, Lurah, RT, RW dan masyarakat yang ada di sekitar Pantai Purus di Kecamatan Padang Barat berusaha menegakkan norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku kepada pedagang yang menggunakan payung ceper dengan memberikan arahan melalui musyawarah, peringatan, dan tindakan dengan melakukan pengusuran terhadap warung-warung yang masih menggunakan payung ceper karena dianggap dapat menimbulkan perbuatan maksiat karena orang yang duduk dibawah payung ceper tidak terlihat oleh orang yang berada di luar.

Ivan Nye menyatakan bahwa kontrol sosial digunakan sebagai alat pencegah dari tindakan penyimpangan atau pendorong dari kepatuhan. Dengan kekurangan kontrol sosial dilihat sebagai alat pembentukan hasil yang

berlawanan dengan norma dan sanksi sosial semakin melemah yang membawa akibat bagi mereka melakukan perzinaan.<sup>6</sup>

Dilihat dari teori kontrol sosial yang dikemukakan Ivan Nye, dalam masyarakat yang menggunakan kontrol sosial untuk menentukan apakah seseorang melakukan perilaku menyimpang atau tidak. Maka sumber utamanya bukanlah masalah patologisnya, akan tetapi faktor perubahan kecepatan sosial di tengah-tengah masyarakat yang mendukung tempat-tempat yang dianggap melakukan kegiatan menyimpang seperti payung ceper.

Ivan Nye membagi teori kontrol sosial dalam 4 kelompok yaitu:

**1. Kontrol internal (*internal control*)**

Khususnya melalui orang tua yang dijadikan sebagai agen-agen kontrolnya. Jadi kesadaran orang tua adalah kontrol internal yang mencegah orang untuk melakukan penyimpangan.

Pencegahan ini dilakukan oleh orang tua terhadap anggota keluarganya untuk tidak melakukan perilaku menyimpang dengan cara memberikan arahan-arahan positif, nasehat-nasehat, ilmu agama dan menjelaskan sanksi-sanksi dan akibat yang ditimbulkan kepada anggota keluarganya karena melakukan maksiat di payung ceper.

---

<sup>6</sup>Lolita Anggraini. 2005. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Hal: 17-18

**2. Kontrol tidak langsung (*indirect control*)**

Penyimpangan dilihat sebagai perkembangan sikap yang tidak wajar dan tidak terhormat terhadap orang tua yang menjadi kontrol yang tidak langsung terhadap individu.

Dengan adanya akibat yang negatif kepada orang tua karena sanksi dari masyarakat dan lingkungan sosial kepada individu atau orang yang melakukan maksiat menyebabkan suatu penghambat untuk melakukan maksiat atau perilaku menyimpang bagi individu atau pengunjung payung ceper tersebut, hal ini merupakan kontrol secara tidak langsung dari orang tua.

**3. Kontrol langsung (*direct control*)**

Disini masyarakat dan lingkungan sosial adalah yang memberikan kontrol langsung pada diri individu. Dengan kata lain kontrol langsung inilah dalam aplikasinya akan memberikan bentuk-bentuk hukuman dalam masyarakat.

Dalam hal ini pencegahan dilakukan oleh masyarakat dan lingkungan sosial dengan cara memberikan arahan, larangan dan sanksi atau hukuman terhadap pengunjung yang terbukti melakukan maksiat di payung ceper dan para pedagang yang merendahkan payung.

**4. Legitimasi yang membutuhkan kepuasan (*legitimate need satisfaction*)**

Masyarakat menyediakan legitimasi alat untuk memuaskan kebutuhan individu terhadap sikap yang tidak wajar. Sarana itu digunakan

untuk melindungi orang yang menentang keterlibatan dengan penyimpangan.

Dalam hal ini lembaga perkawinan dan lembaga hukum dibentuk sebagai pengatur sah atau tidaknya suatu hubungan dan memberikan sanksi terhadap pelanggaran agar orang tidak melakukan maksiat seperti di payung ceper.

#### **F. Batasan Konseptual**

Ada beberapa konsep yang akan dijelaskan dalam penelitian ini, karena itu perlu diberikan batasan untuk mempermudah memahaminya. Defenisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti. Konsep yang dimaksud yaitu:

##### **1. Problematika**

Menurut Prajudi Atmosudirjo,problematika (masalah) adalah adanya kesenjangan antara teori dengan fakta empiris; antara yang ditetapkan sebagai kebijakan dengan implementasi kebijakan (Nazir.*Metode penelitian*.1983: 34).

Jadi problematika adalah sesuatu yang menyimpang dari apa yang diharapkan, direncanakan, ditentukan untuk dicapai sehingga merupakan rintangan menuju tercapainya tujuan.

##### **2. Payung Ceper**

Adalah suatu alat pelindung badan supaya tidak terkena panas matahari atau hujan, biasanya dibuat dari kain atau bahan plastik diberi

bertangkai dan dapat dilipat-lipat, sedangkan kata ceper adalah sesuatu yang pendek atau rendah (Daryanto, 1997).

Jadi payung ceper adalah sebuah payung yang dipasang rendah dengan dua bangku di bawahnya yang digunakan pengunjung sebagai tempat istirahat karena tidak terlihat orang dari luar yang lokasinya terdapat di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Pantai Purus Kecamatan Padang Barat. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari hasil pengamatan dan wawancara penulis di lapangan kepada masyarakat di kawasan pantai tersebut mengenai seringnya muda-mudi yang berbuat istirahat di payung ceper.

### **2. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realitas sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa abstraksi, kata-kata dan pernyataan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini dapat mengungkapkan secara lebih tajam dan mendalam, serta data yang diperoleh akan lebih akurat yaitu mengenai payung ceper di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus intrinsik, yaitu studi kasus yang dilakukan dengan maksud mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan secara menyeluruh tentang suatu kasus (Eka Yulia, 2009: 15). Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana problematika dalam mengatasi keberadaan payung ceper di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat.

### **3. Informan penelitian**

Dalam penelitian kualitatif sumber utama penelitian adalah informan penelitian. Informan adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Maka dari itu teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu penarikan sampel secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian (Roni Isbandi, 2008: 10). Untuk mendapatkan data sesuai permasalahan dan tujuan penelitian maka kriteria informan yang dipilih yaitu pengunjung payung ceper 10 orang, pemilik warung 4 orang, masyarakat setempat 4 orang dan SatPol- PP 3 orang, total informan dalam penelitian ini adalah 21 orang.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi aktif maksudnya dalam melakukan pengamatan peneliti terlibat langsung dengan ikut mengambil bagian dalam kegiatan sehari-hari orang yang

sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Kristi Poerwandari. 2001: 73).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif, maka data yang diperoleh lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak. Dalam pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat seperti melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung ke lapangan dengan berkunjung ke payung ceper, dengan melihat secara langsung apa yang dilakukan pengunjung di payung ceper dan bertanya kepada beberapa pengunjung apa tujuan mereka dan mengapa mereka lebih memilih payung ceper.

## **2. Wawancara**

Teknik wawancara yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth-interview*) untuk mendapatkan data atau informasi secara langsung dengan bertatap muka dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bugin, Burhan. 2003: 108).

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam yaitu peneliti memberikan pertanyaan. Wawancara mendalam dilakukan secara berulang-ulang kepada masyarakat di sekitar Pantai Purus Kecamatan Padang Barat,

pedagang dan pengunjung payung ceper. Wawancara dengan informan dilakukan dalam situasi yang santai dengan cara langsung mengunjungi informan.

Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan guna memperoleh data secara langsung dari informan. Pertanyaan yang diberikan tidak terstruktur atau secara acak namun tetap berhubungan dengan tujuan penelitian. Sebelum melakukan wawancara peneliti akan membangun suasana yang bersahabat dengan informan sehingga pertanyaan dapat terjawab dengan luas, suasana tidak tegang, yang berkaitan dengan faktor-faktor yang melatar belakangi alasan mereka untuk berkunjung kepayung ceper karena wawancara dilakukan dengan suasana akrab dan santai sehingga membuka kemungkinan untuk peneliti mengadakan penggalian informasi lebih jauh.

Peneliti mendatangi tempat-tempat pengunjung dan seperti bersilaturahmi sambil bercerita-cerita kemudian sesekali menanyakan alasan mereka untuk berkunjung kepayung ceper serta mengamati dan bertanya bagaimana latar belakang ekonomi keluarga mereka.

Awalnya para pedagang tidak mau diwawancarai mengenai payung ceper mereka, akibatnya peneliti kesulitan untuk mencari data-data yang diperlukan. Namun dengan seringnya peneliti berkunjung kepayung ceper, mereka pun bersedia untuk diwawancarai dan memberikan beberapa informasi yang peneliti butuhkan.

## 5. Validitas Data

Untuk mendapatkan data yang valid maka dilakukan teknik triangulasi data. Dalam mencari data di lapangan penulis menggunakan pertanyaan yang relatif sama untuk diajukan kepada beberapa informan untuk mengumpulkan data yang sama. Selanjutnya data triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara. Data dianggap valid kemudian dijadikan landasan untuk melakukan analisis.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan dan wawancara dengan Satpol-PP, pengunjung dan pemilik payung ceper, ternyata didapat data yang saling berkaitan antara pemberantasan dan kebutuhan tempat bagi pengunjung dan sebagai mata pencaharian bagi pedagang. Oleh karena itu data dianggap valid.

## 6. Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif ini, maka teknik analisa data yang digunakan model analisa data *Interaktif Model of Analisis (Miles dan Huberman, 1992)* prosedurnya adalah:

### a. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan Reduksi Data (*Data Reduction*), yakni merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Reduksi data dilakukan dengan memilih data dan menyederhanakan data yang sudah terkumpul mengenai payung ceper.

Kemudian jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan di lapangan. Jika masih ada yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara dengan informan.

**b. Penyajian Data**

Dalam penyajian data penelitian ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya, dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang ditampilkan melalui observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan subjek penelitian untuk diambil kesimpulan. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian. Jadi dengan adanya penyajian data, peneliti dapat mengetahui bagaimana problematika dalam mengatasi keberadaan payung ceper di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat (Sugiyono, 2008:337).

**c. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan yakni temuan berupa deskripsi atau gambaran tentang payung ceper. Dari semua informasi di lapangan akan memberikan gambaran tentang payung ceper dan bagaimana problematika dalam mengatasi keberadaan payung ceper di Pantai Purus Kecamatan Padang Barat.